

**RESILIENSI REMAJA
DI LKSA MUHAMMADIYAH DARUL ILMU DEPOK**

**Fachria Octaviani^{1*}, Sri
Sulastri², Meilanny Budiarti
Santoso³**

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author

Email :

No. doi: 10.24198/focus.v5i2.45101

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana sumber resiliensi pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul Ilmi Depok. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi kondisi sulit dan bangkit dari kesulitan dalam hidupnya. Dalam hal ini remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan kebutuhan remaja tidak dapat terpenuhi dengan wajar sehingga remaja terpaksa tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif, dimana dalam Teknik pengumpulan data penulis melakukan wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari tiga remaja, pekerja sosial, asisten pekerja sosial, dan perwakilan anggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA Muhammadiyah telah memenuhi sumber resiliensi I Have pada remaja yang dimana aspek ini dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan resiliensi dalam aspek I Am dan I Can pada resiliensi. Ketiga sumber resiliensi juga telah terlihat pada ketiga remaja di LKSA namun terdapat beberapa aspek yang belum maksimal.

Kata kunci: Resiliensi, Remaja, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

ABSTRACT

In this study, the sources of adolescent resilience at the Muhammadiyah Darul Ilmi Depok Child Welfare Institution are discussed. The capacity for overcoming challenges in life and facing challenging circumstances is known as resilience. Teenagers in this situation are compelled to live in child welfare institutions since their regular needs are not satisfied because they come from homes with low socioeconomic status. The researchers' method for gathering data for this study was a qualitative approach, where they interviewed participants and looked at supporting materials. Three teens, social workers, social worker assistants, and representatives of family members made up the majority of the seven informants in this study.

According to the study's findings, LKSA Muhammadiyah has successfully developed the I Have

resilience resource in teenagers, which has the potential to influence the development of the I Am and I Can components of resilience. The three LKSA youths exhibited the same three sources of resilience, although there are still some areas that may be improved.

Keywords: Resilience, Youth, Child Welfare Institution

PENDAHULUAN

Menurut Pediatri (2010) anak akan mengalami masa peralihan dari anak menuju dewasa yang biasa disebut dengan *adolesens* (Remaja). Perkembangan masa remaja ini akan berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, kemudian usia 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks,2009).

Masalah kemiskinan dapat menjadi sumber stress dan juga faktor resiko dalam kehidupan remaja. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang baik mengakibatkan tidak sedikit dari mereka pada akhirnya diserahkan ke panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Kebanyakan anak ditempatkan di Lembaga pengasuhan oleh keluarganya karena mengalami kesulitan ekonomi dan sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka dapat kehidupan yang lebih layak (s.n, 2007).

Penelitian yang dilakukan Kemensos, UNICEF, dan *Save The Children* menunjukkan bahwa 90% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki orang tua yang lengkap. Sehingga, remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang terpisah dari lingkungan keluarganya, dan tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung (Qur'ani, 2016).

Kondisi ini sama halnya dengan yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul ilmi. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2022,

menurut pekerja sosial LKSA Muhammadiyah Darul ilmi, sebagian besar anak di Lembaga ini merupakan remaja yang masih memiliki orang tua namun dengan kondisi keluarga yang tidak mampu secara pengasuhan dan ekonomi, sehingga orang tua atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan remaja secara wajar.

Pada hakikatnya, apa yang dirasakan oleh anak dengan kehidupan ekonomi tinggi tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan dengan anak yang hidup dengan perekonomian rendah. Namun, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan pada anak yang hidup dengan kondisi ekonomi rendah seringkali menjadi masalah besar (Pratiwi, Mirza, dan Akmal 2019).

Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam risiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka (Aisha, 2014). Kondisi ini, membuat remaja mengalami gangguan pada mental dan psikisnya karena telah mengalami guncangan yang membuat remaja membutuhkan ketahanan (Resiliensi) untuk menghadapi tantangan lainnya dengan kondisi yang tidak beruntung.

Oleh karena itu, diperlukan pemenuhan *secure attachment* bagi remaja yang tinggal di Lembaga yang termasuk keadalam salah satu aspek sumber resiliensi yaitu *I have*. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul Ilmi Depok merupakan salah satu Lembaga Pengasuhan berbasis Lembaga yang telah memberikan *Secure Attachment* tersebut

kepada remaja dengan latar belakang sosial ekonomi dan pengasuhan yang kurang baik. Lembaga ini telah berhasil membentuk anak-anak asuhnya, anak asuh menurut tingkat Pendidikan yang dicapai sudah dapat dikatakan baik karena banyak diantara anak asuh yang berhasil mencapai tingkat pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Selanjutnya, Grotberg menyatakan bahwa resiliensi terbentuk melalui faktor yang sama, namun dengan sumber yang berbeda. Terdapat 3 sumber pembentuk resiliensi untuk membantu remaja mengatasi konflik yang tidak menyenangkan yaitu sumber pembentuk "I Have" atau dukungan eksternal, yaitu salah satu sumber pembentuk resiliensi yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain sangat membantu dalam terbentuknya resiliensi (Desmita, 2005, hal. 229). Kemudian, sumber pembentuk "I Am" atau kekuatan individu yang meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan yang dimiliki individu itu sendiri. Yang terakhir terdapat sumber pembentuk resilien "I Can" atau Kemampuan Interpersonal. Pada kemampuan iniberkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal (Desmita, 2005, hal. 230).

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti ingin memperoleh hasil yang menunjukkan data yang akurat dan juga memaparkan secara jelas terkait bagaimana resiliensi yang dicapai oleh remaja di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi. Pendekatan kualitatif ini pun nantinya akan berupa deskripsi kata-kata, tulisan-maupun lisan yang dapat diamati. Selanjutnya, penelitian kualitatif ini akan sejalan pada tujuan penelitian yang dimana, akan menggambarkan sumber pembentuk resiliensi remaja di LKSA Muhammadiyah darul ilmi mulai dari dukungan eksternal (*I*

Have), Kekuatan dalam diri (*I Am*), dan Kemampuan Interpersonal (*I Can*).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pekerja Sosial, Asisten Pekerja Sosial, Remaja, dan subjek pendukung informan. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi Kondensasi data, penyajian data, penyimpulan, dan verifikasi data (Miles&Huberman, 1984)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sumber resiliensi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Darul Ilmi menunjukkan bahwa Setiap manusia pada dasarnya akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, salah satunya adalah remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah sehingga kebutuhannya tidak dapat terpenuhi dengan wajar.

Kebanyakan dari remaja ini pada akhirnya akan terpaksa tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan membutuhkan resiliensi untuk bertahan dari kondisi yang tidak menguntungkan. Sama halnya yang terjadi dengan subjek AY,FI, dan EK. Ketiga subjek memiliki faktor latar belakang yang sama yaitu termasuk kedalam anak yang beresiko. Anak beresiko merupakan anak yang dilatarbelakangi dengan kondisi seperti kemiskinan, ataupun kekerasan.

Hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian masalah dari penjelasan sebelumnya pada teori Grotberg (1995), dapat dilihat bahwa sumber pembentukan resiliensi terbagi menjadi tiga yaitu, sumber resiliensi remaja I Have (Dukungan Eksternal), I Am (Kekuatan Individu), dan I Can (Kemampuan Interpersonal).

Sumber Resiliensi I Have (Dukungan Eksternal)

- a. Mempercayai Hubungan (*Trusting Relationship*)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan informan bahwa, pekerja sosial, asisten pekerja sosial dan anggota keluarga mampu menjadi tempat pertama remaja jika ingin berbagi keluh kesah permasalahannya. Untuk informan AY percaya kepada pekerja sosial dan kakak kandungnya. Ia percaya kepada pekerja sosial karena telah mengenal pekerja sosial selama 4 tahun terakhir dan ia merasa dapat membagi cerita ataupun masalah yang sedang dihadapinya kepada pekerja sosial. AY tidak dekat dengan keluarganya selain kakak kandungnya sendiri, sehingga ia merasa butuh sosok dewasa lainnya dalam hidup seperti pekerja sosial di Lembaga.

Informan FI percaya kepada pekerja sosial dan ibu kandungnya. Hubungan kepercayaan FI dengan Pekerja sosial juga telah terjalin selama kurang lebih 4 tahun terakhir, sehingga FI merasa dapat membagikan ceritanya kepada orang yang dipercaya selain ibu kandungnya sendiri. FI tidak memiliki hubungan kepercayaan dengan anggota keluarga lain selain ibunya karena FI tidak mengenal ayah kandungnya sejak kecil, FI juga mengaku tidak dekat dengan Ayah sambungannya saat ini.

Sedangkan Subjek EK merasa kesulitan untuk percaya kepada orang lain, ia juga tidak dekat dengan keluarganya. Sehingga saat ini EK hanya percaya dengan Asisten Pekerja Sosial di Lembaga, walaupun hubungannya dengan asisten pekerja sosial belum berlangsung lama namun ia merasa percaya kepada asisten pekerja sosial karena menurutnya asisten pekerja sosial dapat menjaga rahasia dan menyimpan ceritanya.

(Hughes, 2017) menyatakan bahwa memiliki *trusted-relationship* setidaknya dengan satu orang dewasa dalam perkembangannya akan berkaitan dengan menurunnya resiko terhadap penyakit mental dan perasaan ingin melukai diri sendiri. Dengan begitu, maka pekerja sosial, asisten pekerja sosial dan keluargapun akan terbuka kepada remaja di LKSA saat mereka mengalami kesulitan dalam hidup.

b. Struktur dan Aturan

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga informan, bahwa ketiganya memiliki struktur dan aturan yang berlaku di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi yang mencakup ; tidak boleh menggunakan telephone tanpa izin, menonton tv dan komputer tanpa izin, membawa tamu kedalam asrama dan kamar tanpa izin, merokok, miras & narkoba, serta keluar asrama tanpa izin.

Peraturan lainnya yang berlaku adalah hafalan quran, sholat berjaamah diwaktu tertentu, mengerjakan piket, dan tidur tepat waktu. Dalam aturan yang dibuat terdapat *awards* maupun *punishment* jika mereka melanggar. Dalam berdirinya struktur dan aturan tersebut, terdapat juga orang yang dapat memberikan struktur dan aturan di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi.

Subjek AY dan FI tidak pernah melanggar aturan selama tinggal di LKSA dan mendapatkan pujian dari lembaga. Namun Subjek EK pernah melakukan pelanggaran dengan pergi dari Lembaga tanpa izin lebih dari satu kali (kabur). Hal ini membuat EK mendapatkan *punishment* dari lembaga berupa surat peringatan. Dengan adanya

punishment tersebut membuat EK berhasil untuk berubah dan tidak melakukannya lagi.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa *punishment* dilakukan kepada seseorang ketiga melanggar aturan akan membuat individu memahami kesalahannya dan mendorong individu tersebut untuk mengemukakan pendapatnya akan hal yang terjadi, dan jika memang benar bersalah *punishment* dibutuhkan dan ketika individu berhasil mencapai sesuatu maka harus diberikan pujian atas tindakan yang dilakukannya.

c. *Rolemodels*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bagi ketiga informan merasa bahwa ketua LKSA dan istri merupakan *rolemodels* yang memberikan contoh yang baik bagi informan dengan menunjukkan perilaku yang baik remaja mengikuti.

Subjek AY, FI, dan EK ingin mencontoh perilaku dari ketua LKSA dan istri karena beliau memiliki sifat dermawan, suka tolong menolong, sabar, dan halus. Maka dapat disimpulkan bahwa meskipun remaja tidak tinggal dengan orang tua, dan tidak mendapatkan acuan model dari pengasuh namun mereka mampu menemukan acuan model melalui ketua LKSA dan istri, maka hal ini akan menjadi sumber kekuatan resiliensi remaja karena telah memiliki sosok positif dalam hidupnya.

(Werner, 1993) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang resilien, akan produktif serta sehat secara emosional, individu juga akan memiliki setidaknya satu tokoh

acuan dalam kehidupannya yang diteladani.

d. Dorongan agar menjadi individu otonom

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, Informan AY merasa dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri namun diperkuat dengan kehadiran pekerja sosial di Lembaga, sedangkan informan FI merasa dorongan itu ia dapatkan dari keluarga dan pekerja sosial. Dorongan ini diberikan dengan adanya tanggung jawab yang diamanahkan lembaga kepada AY dan FI dalam menerima tamu, membantu mengurus adik-adik yang kecil, hingga membantu memasak untuk anak-anak di lembaga.

Sedangkan informan EK merasa dorongan itu ia dapatkan dari asisten pekerja sosial. Dorongan ini dibuktikan dengan adanya tanggung jawab berupa jadwal piket. Dimana semua remaja diharuskan untuk melaksanakan jadwal piket tersebut agar mereka memiliki kemandirian selama tinggal di lembaga.

Lamberte dalam (bautista,dkk,2002) menyatakan bahwa seorang remaja akan resilien jika mereka mampu melakukan perubahan yang positif setelah diberikan peluang untuk merubah perilakunya. Dan hal ini terjadi pada ketiga subjek AY, FI, dan EK di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi.

Sumber Resiliensi I Am (Kekuatan Individu)

a. Memiliki rasa empati, mencintai, dan kepedulian terhadap orang lain

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek informan akan siap membantu jika dimintai

pertolongan dengan orang lain. Mereka juga akan merasa tidak nyaman jika melihat teman atau orang lain mengalami kesusahan.

Dalam hal ini, ketiga subjek AY, FI, dan EK akan merasa tidak nyaman jika melihat orang lain mengalami kesulitan. Hal ini tegambar pada subjek AY yang merasa kasihan dengan teman di asrama jika ada yang sakit, namun AY hanya dapat memberikan perhatian dengan memberikan obat maupun membuatkan bubur. Begitu juga dengan subjek FI yang siap membantu adik-adik di asrama jika ada yang kesulitan membuat PR. Sama dengan subjek EK, ia akan merasa ingin selalu membantu jika ada orang disekelilingnya yang mengalami kesulitan. Namun subjek EK mengatakan bahwa ia akan mengamati terlebih dahulu jika orang tersebut dirasa perlu dibantu ia akan membantu dengan senang hati.

Hal ini dikarenakan remaja telah memiliki aspek merasa dicintai dan disayangi sehingga mereka dapat menyalurkan perasaannya melalui tindakan. Selain itu adanya aspek trusting relationship pada sumber resiliensi I have membuatnya merasa dicintai dengan adanya pihak yang dapat dipercaya, selalu mendengarkan keluh kesahnya, serta berdiskusi dalam pemecahan masalah. (Sullivan,1953) menyatakan bahwa jika individu dapat diterima oleh orang lain, disenangi, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima.

- b. Disayang dan menyayangi orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan merasa disayang dan dapat menyayangi orang lain yang

ada disekitarnya, walaupun pada saat pertama kali datang ke Lembaga ketiga informan belum merasakan hal tersebut, informan AY merasa bahwa dulu lingkungan disekitarnya hanya memerdulikan diri sendiri. namun seiring berjalannya waktu AY telah merasakan bahwa kehadirannya telah berarti dan ia merasa telah disayangi dengan banyaknya perhatian yang diberikan kepada AY.

Informan FI pernah mengalami bullying oleh teman-teman di lembaga, dan hal tersebut yang membuat subjek FI merasa bahwa orang disekelilingnya tidak menyayangnya. Namun saat ini FI merasa bahwa lingkungannya sangat menyayangnya karena banyak perhatian yang diberikan dan FI selalu mendapatkan bantuan dari lingkungan disekitarnya. Selain merasa disayang oleh lingkungan di lembaga, FI juga merasa sangat disayangi oleh ibunya, walaupun tidak tinggal bersama namun Ibu FI selalu memberikan perhatian dan nasihat untuk FI agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Hal serupa juga dirasakan oleh nforman EK , ia merasa bahwa orang disekitarnya dulu hanya penasaran dengan kehidupannya, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat merasakan perasaan dicintai dibuktikan dengan adanya perhatian dan perilaku yang positif, selain itu ketiga informan merasa selalu ada orang yang dapat mendengarkan dan membantunya saat sedang mengalami masalah.

- c. Bangga terhadap diri sendiri

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa informan sudah bangga terhadap dirinya.

Informan AY bangga terhadap dirinya karena prestasi yang telah ia dapatkan, ia pernah menjadi juara kelas dan hal itu dijadikan motivasi untuk AY dalam menjalani kehidupan saat ini.

Informan FI bangga pada dirinya sendiri karena telah berhasil melewati berbagai masalah dalam hidupnya dan dapat bertahan hidup walaupun tidak tinggal dengan orang tua/keluarga, ia memiliki segudang harapan untuk ibunya dan berusaha untuk terus berkembang dengan baik.

Sedangkan informan EK mengatakan bahwa belum sepenuhnya bangga terhadap dirinya karena masih suka menyesali apapun yang dilakukan. Ia menyesali jika terlalu terbuka dengan orang lain hingga orang lain dapat mengetahui kelemahannya, selain itu EK memandang dirinya kurang baik karena pernah melanggar peraturan (kabur) lebih dari satu kali.

- d. Percaya diri, optimis dan penuh akan harapan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, ketiga informan memiliki kepercayaan diri, keyakinan, dan harapan dalam hidupnya. Informan AY, memiliki harapan untuk menjadi orang sukses dan membanggakan keluarganya, ia optimis dengan rajin belajar hinggadapat meraih juara kelas. Kepercayaan kepada tuhan dan menjadikan doa sebagai kekuatannya dalam menjalani hidup saat ini.

Subjek FI, memiliki harapan untuk memberangkatkan orang tua ke tanah suci. Ia merasa bersyukur atas apa yang ia miliki sekarang dan ia terus berusaha melalui sekolah dan bertekad untuk masuk ke

perguruan tinggi agar dapat mewujudkan harapannya, FI juga memiliki kepercayaan kepada tuhan dan selalu menjadikan sholat serta doa sebagai salah satu tiang kekuatannya. Subjek EK percaya pada setiap kejadian dalam hidup dan berharap bahwa kehidupannya akan baik-baik saja, ia juga optimis dengan terus menuntut ilmu agar dapat memperbaiki kehidupannya, kepercayaan kepada tuhan juga menjadi salah satu sumber kekuatan EK dalam hidup.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Grotberg (1995), bahwa jika individu memiliki harapan dalam iman dan kepeceyaan yang tinggi dalam menghadapi kondisi terpuruknya, maka ia akan mengekspresikannya dalam bentuk spiritualitas terhadap tuhan. Dengan melakukan hal tersebut, individu dapat terhindar dari perilaku negatif yang dapat merugikannya.

- e. Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi

Subjek AY menunjukkan rasa mandiri dan tanggung jawabnya dengan membantu mengurus adik-adik serta tugas lain membuat AY merasa bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Kemudian FI Subjek FI dapat bertanggung jawab dengan memilih untuk fokus terhadap akademiknya. Hal ini dilakukan FI senantiasa untuk terus fokus sekolah dan masuk ke perguruan tinggi sehingga ia dapat mewujudkan harapan-harapannya.

Subjek EK sudah dapat bertanggung jawab dengan selalu melaksanakan piket dan sholat berjamaah di asrama. Hal ini dapat terjadi karena dahulu EK seringkali tidak mengikuti sholat berjamaah dan dalam prosesnya Lembaga

selalu membantu untuk menjadikan setiap individu berubah menjadi lebih baik.

Hasil wawancara menyatakan bahwa ketiga informan mampu bertanggung jawab. Informan mampu menentukan pilihannya dan menjalani pilihannya. Pemberian peluang agar dapat membentuk kemampuan internal individu dan penyediaan melalui layanan yang diberikan oleh LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi terbukti dapat meningkatkan sumber kemampuan internal yang dimiliki individu.

Sumber Resiliensi I Can (Kemampuan Interpersonal)

a. Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan memiliki kemampuan berkomunikasi walaupun belum sepenuhnya. Subjek AY, FI, dan EK cenderung akan memendam sendiri perasaannya jika masalah yang mereka hadapi tidak terlalu membuat mereka mengganggu. Namun, mereka akan melakukan komunikasi dengan orang lain seperti pekerja sosial, asisten pekerja sosial, maupun keluarga saat mengalami masalah yang berat.

b. Kemampuan dalam memecahkan masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam hidupnya. Informan AY cenderung akan mengalihkan masalahnya namun akan tetap bercerita dengan orang lain dan meminta saran untuk menyelesaikan masalahnya, Informan FI dan EK memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya dengan menyibukkan

diri, atau melakukan aktifitas lain seperti tidur namun tetap memikirkan masalah dan jalan keluarnya dengan tenang. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah.

c. Kemampuan dalam mengelola perasaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, ketiga informan memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikan perasaannya. Informan AY akan cenderung diam dan memilih untuk mendengarkan musik, informan EK akan menangis untuk meluapkan emosinya agar tidak melampiaskannya kepada orang lain, dan informan EK memilih untuk tidur untuk meredakan emosinya. Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki cara masing-masing dalam mengelola perasaan dan rangsangan ketika dalam keadaan yang menyulitkan.

d. Mengendalikan dan mengukur tempramen sendiri dan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara, untuk informan AY memilih untuk menonton film, informan FI memilih untuk menyibukkan diri, dan informan EK memilih untuk tidur dan menghabiskan waktu dikamar. Ketiga informan juga mampu mengukur tempramen orang lain dengan mereka menyadari bahwa terdapat tindakan atau emosi yang mereka tidak kenali. Dengan memahami tempramen orang lain, ketiga informan mampu mengetahui apa yang harus mereka lakukan sehingga, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan telah memiliki kemampuan untuk mengatur

temperannya sendiri dan orang lain.

- e. Menjalinkan hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara, informan AY menemukan hubungan yang dipercaya melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Darul Ilmi dengan mencurahkan isi hatinya kepada Allah, dan pekerja sosial di Lembaga, informan FI akan meminta pertolongan kepada Allah dan Ibu kandungnya, sedangkan informan EK memiliki hubungan yang dipercaya dengan sang pencipta dan asisten pekerja sosial di Lembaga.

Ketiga subjek telah menemukan hubungan yang dapat dipercaya melalui aspek *trusted relationship* dalam sumber resiliensi I Have dan sikap disayang dan menyayangi orang lain dalam sumber resiliensi I Am. Hal ini juga menunjukkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul Ilmi telah mampu membantu individu menemukan hubungan yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat dipercaya, yang menjadi tempat bercerita dan berdiskusi dengan remaja melalui pekerja sosial, asisten pekerja sosial, maupun keluarga. Dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki orang yang dapat membantunya disaat mereka kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan mengenai hal yang terkait dengan sumber-sumber resiliensi pada remaja di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi.

1. Sumber resiliensi I Have (Dukungan Eksternal)

Sumber resiliensi I have pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Darul Ilmi telah dilaksanakan melalui berbagai program yang ada di lembaga, namun terdapat informan yang aspek-aspek resiliensinya dapat terbentuk karena adanya peran orang tua yaitu ibu. *Trusting relationship* merupakan salah satu aspek terpenting yang perlu dimiliki oleh remaja dalam pembentukan resiliensi.

Aspek ini berhasil didapatkan oleh remaja melalui pekerja sosial, asisten pekerja sosial, asisten pekerja sosial dan orang tua melalui kebijakan Lembaga dan peran orang tua itu sendiri maka remaja mendapatkan akses yang diperlukan sehingga kemampuan remaja (I Can) akan terbentuk melalui kekuatan yang mereka miliki (I Am).

2. Sumber resiliensi I Am (Kekuatan Individu)

Sumber resiliensi I am pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul Ilmi sudah terlihat. Secara umum, ketiga informan telah memiliki aspek resiliensi I am mencakup, rasa empati, mencintai, dan kepedulian terhadap orang lain, disayang dan menyayangi orang lain, bangga terhadap diri sendiri, memiliki rasa percaya diri, optimis dan penuh akan harapan, serta bertanggung jawab, dan menerima konsekuensi. .

Namun terdapat salah satu aspek yang dimana belum sepenuhnya dimiliki oleh salah satu informan yaitu informan EK pada poin bangga terhadap diri sendiri.

informan merasa belum sepenuhnya bangga dan perlu meningkatkan rasa bangga terhadap dirinya sendiri.

3. Sumber resiliensi I Can (Kemampuan Interpersonal)

Sumber resiliensi I can pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Darul Ilmi juga sudah terlihat. Meskipun kemampuan interpersonal yang dimiliki setiap informan berbeda-beda dan belum maksimal karena ketiga informan terkadang masih memilih untuk memendam perasaannya namun secara umum mereka telah menunjukkan sikap yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam mengelola perasaan dan impuls, mengendalikan dan mengukur tempramen sendiri dan orang lain, serta menjalin hubungan yang dilandasi oleh rasa kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, R., & Pihasnawati. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua . *Psikologika*, 50-68.

Bandi , R. K. (2021). Institutional and Non-Institutional Care Services for Children in Need of Care and Protection in India. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science* , 1066-1070.

Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 21-29.

Collin, D., Coleman , K., Milne, L., Sell, J., & Daigneault, I. (2011). Trauma Experiences, Maltreatment-Related Impairments, and Resilience Among Child Welfare Youth In Residential Care. *Int J Ment Health Addiction*.

Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.

Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage Publications .

Adolescents in Institutional Care: Significant Adults, Resilience and Well-Being. (t.thn.).

Alkayyis , Y., Yuliani, D., & Windriyati. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* , 1-17.

Ambarwati, R., & Pihasnawati. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua . *Psikologika*, 50-68.

Bandi , R. K. (2021). Institutional and Non-Institutional Care Services for Children in Need of Care and Protection in India. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science* , 1066-1070.

Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 21-29.

Collin, D., Coleman , K., Milne, L., Sell, J., & Daigneault, I. (2011). Trauma Experiences, Maltreatment-Related Impairments, and Resilience Among Child Welfare Youth In Residential Care. *Int J Ment Health Addiction*.

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Erwin, S. (2017). Pelayanan Sosial Bagi Anak Asuh di LKSA /PSAA Nugraha Kota Bandung . *Prosiding SNaPP Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* , 470-475.

Funaidi, P., Airin, Angel, Angela, & Hartini, S. (2021). Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan . *Psyche 165 Journal* , 17-21.

Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening*

- the Human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai (Studi Kasus pada Siswa-Siswa Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai di SMA Negeri 1 Margahayu). *Jurnal Penelitian & PKM*, 129-389.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 26-83.
- Matos, P. M., & Mota, C. P. (2015). Adolescents in Institutional Care: Significant Adults, Resilience and Well-Being. *Child & Youth Care Forum*.
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage Publications .
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak -LKSA). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 119-123.
- Nisa, M. K., & Muis, D. T. (2016). Studi tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Siduarjo . *Jurnal BK Unesa*, 40-44.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Pratama, D. M. (2021). Strategi Koping Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Kota Bandung. *Junral Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 53-69.
- Rahakbauw, N. (2016). FAKTOR-FAKTOR ANAK DITERLANTARKAN DAN DAMPAKNYA. *Insani*, 32-45.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif .
- Reivich, K. a. (2003). *The Resillience Factors : 7 Key to finding your strength, and overcoming life's hurdless*. Amerika: Broadway Books.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*.
- Sugianto, M., Abidin, Z., Purwono, U., & Siregar, J. (2020). Eksplorasi Kebutuhan Anak dan Pengembangan Model Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Abad 21 Di Jakarta. *Sosio Konsepsia*, 271-284.
- Susilowati, E., Dewi, K., & Kartika, T. (2019). Penerapan Standar Nasional Pengasuhan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1-21.
- Sutinah. (2018). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). *Dialektika*, 66-78.